

PENGEMBANGAN MODUL BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BANTEN PADA MATA PELAJARAN IPS

Qiti Sukaenah¹, Damanhuri², Rina Yuliana³

PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

qityjelek07@gmail.com

Abstract

This study aims to develop a culture module based on local wisdom in the 4th grade elementary school subject matter. This research was conducted in the primary school of Bhayangkary in the academic year 2018/2019 this research uses research and development methods (RnD). The product produce id from this research is in the from of cultural module teaching material that contains material about historical heritage in the local environment in grade IV subjects. Due diligence in this learning module is done through expert validation tests, including design experts, material experts, linguists and education experts. The research subject were 20 students in grade IVA. Based on the data obtained, this Banten local wisdom-base culture module obtained an average validaton score of 96,95 % so that it received the category of “very decent” and got an average score 98,75% from the students reponse and included in the criteria of “very good”. So it can be concluded that this Banten wisdom-based culture module is worth using.

Keywords: *Module, Banten Local Wisdom, IPS*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul budaya berbasis kearifan lokal Banten pada materi pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bhayangkari tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* Produk yang dihasilkan dari penelitian ini ialah berupa bahan ajar modul budaya yang memuat materi mengenai peninggalan sejarah dilingkungan setempat pada mata pelajaran IPS Sekolah Dasar kelas IV. Uji kelayakan pada modul pembelajaran ini dilakukan melalui uji validasi ahli, diantaranya ahli desain, ahli materi, ahli bahasa dan ahli pendidikan. Subjek penelitian yaitu 20 siswa kelas IVA SD Negeri Bhayangkari. Berdasarkan data yang diperoleh, modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini memperoleh rata-rata skor validasi ahli sebesar 96,95%, sehingga mendapat kategori “sangat layak” dan mendapat rata-rata skor sebesar 98,75% dari respon siswa dan masuk dalam kriteria “sangat baik”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini layak dan dapat dipergunakan.

Kata Kunci ; Modul, Kearifan Lokal Banten, IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, pembentukan sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Ilmu Pengetahuan Sosial berkaitan dengan usaha pelestarian budaya lokal dalam bidang pendidikan, media pembelajaran tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*Character Building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Perwujudan budaya lokal terdapat pada tradisi, religi, sosial, teknologi dan seni. Perlunya pembelajaran budaya lokal di tingkat sekolah dasar (SD) karena kebudayaan tidak diwariskan secara genetika melainkan melalui proses pembelajaran yang terus menerus. Artinya sifat kebudayaan diperoleh melalui Pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan “bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam sejarah panjang peradaban suatu bangsa pendidikan memang memiliki makna yang sangat penting,

oleh karena itu pendidikan tidak akan pernah bisa terpisah dari kehidupan manusia.

Kearifan lokal Banten dalam menghargai peninggalan sejarah setempat mengandung pesan dengan mengetahui berbagai peninggalan sejarah (Banten Lama). Siswa diharapkan akan muncul rasa ingin tahu dan memiliki sikap menghargai terhadap peninggalan sejarah maupun menghargai sesamanya dengan mengamalkan pesan moral yang terkandung didalamnya serta mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun rumah bahkan lingkungan setempat sampai mengetahui bagaimana melestarikan peninggalan sejarah di lingkungan setempat. Namun pada kenyataannya, selama ini siswa hanya diminta untuk menghafal berbagai bentuk peninggalan sejarah tanpa mengetahui lebih dalam bahkan masyarakat yang khususnya di Banten ataupun ibukota Serang kurang mengetahui peninggalan sejarah yang ada di lingkungan setempat (Banten Lama), karena kurang tereksposnya sejarah (Banten Lama) sehingga mengetahui bentuk-bentuk peninggalan sejarah menjadi kurang tergalai bahkan kurangnya dalam sikap menghargai peninggalan sejarah dan tidak mengetahui cara melestarikan peninggalan sejarah dilingkungan setempat (Banten Lama).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang siswa kelas IV SD dengan rentang umur 9 - 10 tahun diperoleh fakta bahwa enam siswa menganggap pelajaran IPS sesuatu yang tidak

menarik. Mereka beranggapan bahwa pelajaran IPS hanya menghafal, hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi jenuh, pasif dan mengantuk. Akibatnya siswa sulit menerima penjelasan tentang pelajaran IPS dari guru, aktifitas siswa rendah karena pembelajaran didominasi guru. Keadaan ini memang menjadi hal yang memprihatinkan. Siswa memandang pelajaran IPS bukan sebagai pelajaran pokok yang menentukan prestasi hasil belajar. Didukung dalam hasil penelitian Aziz (2014:24), tentang penerapan pembelajaran IPS dikelas ditemukan bahwa kurang aktifnya peserta didik di kelas disebabkan antara lain; (1) selama ini dalam guru mengajarkan dengan memberi contoh soal dan menyelesaikannya secara langsung, serta tidak memberi kesempatan peserta didik menunjukkan idenya sendiri; (2) pola pengajaran selama ini masih dengan tahapan memberikan informasi tentang materi-materi (termasuk memotivasi secara informatif), memberikan contoh-contoh dan berikutnya latihan-latihan; dan (3) dalam merencanakan penyelesaian masalah tidak diajarkan strategi-strategi yang bervariasi atau yang mendorong keterampilan berpikir kreatif seperti membuat pertanyaan sendiri untuk kemudian menemukan jawabannya.

Kurangnya kearifan lokal Banten yang ada di sekolah dasar, hanya dengan pelajaran Bahasa Jawa Serang saja, itupun hanya seminggu sekali dan dalam setiap pertemuan hanya dengan waktu satu jam, selebihnya tidak adanya pengenalan kebudayaan Banten

sendiri. Akibatnya, siswa kurang mengetahui tentang peninggalan sejarah yang ada di Banten dan kurang mengetahui cara melestarikan peninggalan sejarah yang ada di Banten.

Berdasarkan hasil peneliti tentang pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) khususnya di kelas IV pembelajaran IPS dinilai monoton karena hanya mengedepankan hafalan materi belaka serta kurang terasa manfaat langsungnya bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Bahan ajar yang digunakan di sekolah hanya menggunakan buku Tema yang disediakan oleh pemerintah dan buku LKS yang kurang lengkap, buku Tema tidak bisa dibawa untuk belajar secara individu. Selain itu, guru di SD Bhayangkari ini belum pernah membuat bahan ajar seperti modul. Permasalahan yang terjadi mengapa peserta didik membutuhkan modul untuk belajar adalah tidak adanya sumber belajar modul di sekolah ini, kurangnya sumber informasi belajar dan kurangnya kemandirian peserta didik untuk belajar, sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Selama ini, peserta didik hanya belajar secara mandiri saat diberikan tugas oleh guru di sekolah. Sementara itu, peserta didik yang belajar secara mandiri bukan hanya saat ada tugas diakui oleh sebagian kecil dari total sejumlah peserta didiknya. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar modul ini diperlukan agar peserta didik mampu belajar

secara mandiri sehingga tidak selalu bergantung pada saat belajar.

Pembelajaran IPS dalam modul ini dapat menghadirkan suasana belajar yang berbeda, hal ini dikarenakan peserta didik belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru, sehingga mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada peninggalan sejarah di lingkungan setempat (Banten Lama) di SD kelas IV. Konsep ini terbilang sulit dalam penyampaian materinya, berdasarkan pengalaman peneliti saat mengajar banyak peserta didik yang kurang menyukai pelajaran IPS apalagi tentang sejarah. Karena adanya masalah tersebut, peneliti termotivasi untuk mencari bahan ajar alternatif lain yang dapat membantu proses pembelajaran agar tercapai, sehingga peneliti akhirnya mengembangkan modul untuk konsep peninggalan sejarah di lingkungan setempat termasuk (Banten Lama).

Peneliti memilih untuk mengembangkan bahan ajar modul budaya yang akan dikemas desainnya sesuai keberagaman budaya, suku bangsa, dan bahasa di Indonesia, agar peserta didik mengenal budaya yang ada di Indonesia khususnya Kearifan Lokal di Banten. Sehingga, isi maupun bahasanya masih berada dalam jangkauan anak yang dapat melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, rasa peduli terhadap lingkungannya, mengetahui peninggalan sejarah di lingkungan setempat, sikap menghargai peninggalan sejarah sampai manfaat untuk menghargai peninggalan sejarah setempat (Banten Lama). Isi modul ini

menggambarkan dengan budaya dan kearifan lokal banten ataupun peninggalan sejarah setempat (Banten Lama). Karena Banten Lama kurang terksposnya dalam peninggalan sejarahnya misalnya, Masjid Banten Lama, Kaibon Serang, Danau Tasik Kardi, Sampai Meriam Ki Amuk yang sudah banyak peninggalan tempat sejarahnya. Kearifan lokal Banten bukan hanya ada di Baduy saja, tetapi peneliti mengangkat karifan lokal Banten yang ada di Banten Lama agar masyarakat sekitar ibukota Serang lebih mengenal peninggalan sejarah di lingkungan setempat yang dekat dengan ibukota Banten yaitu Banten Lama.

Dengan demikian, sesuai apabila digunakan sebagai modul dalam proses kegiatan belajar anak. Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan pengembangan modul dengan judul “Pengembangan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang menjadi bahan pengkajian dalam penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan modul budaya berbasis kearifan lokal Banten bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan modul budaya berbasis kearifan lokal Banten bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar yang dikembangkan?

3. Bagaimana respon siswa terhadap modul budaya berbasis kearifan lokal Banten bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar yang dikembangkan?

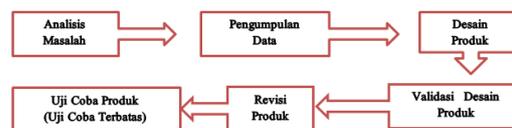
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai tersebut:

1. Mengetahui proses pengembangan modul budaya berbasis kearifan lokal Banten bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar.
2. Mengetahui kelayakan modul budaya berbasis kearifan lokal Banten bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar yang dikembangkan.
3. Mengetahui respon siswa terhadap modul budaya berbasis kearifan lokal Banten bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar yang dikembangkan

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran IPS melalui modul budaya berbasis kearifan lokal Banten. Serta memberikan inspirasi alternative lain dalam mengembangkan modul budaya berbasis kearifan lokal Banten pada mata pelajaran IPS. Peserta didik mendapatkan pengalaman dan dapat belajar aktif, Menjadi inovasi bahan ajar untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan kondisi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and*



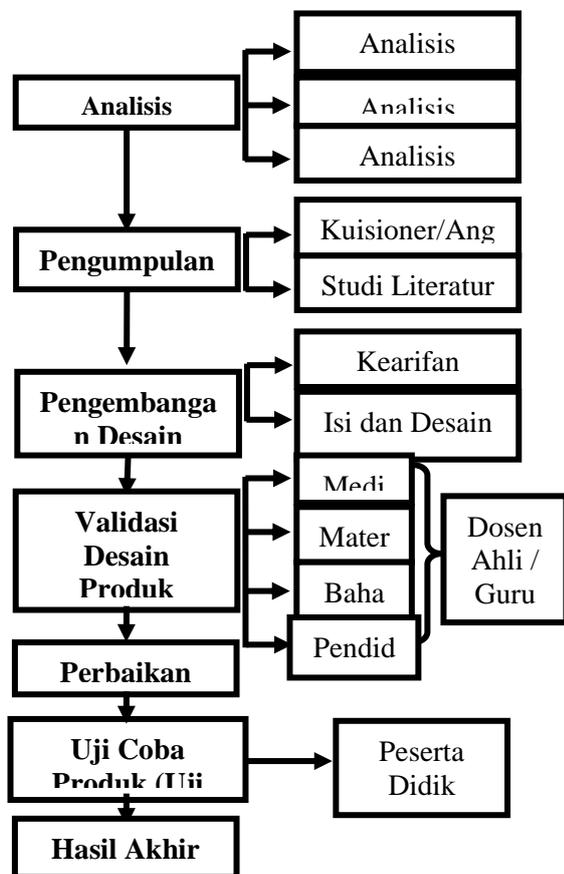
Development). Menurut Sukmadinata (2015: 163), penelitian dan pengembangan adalah suatu produk atau proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Sementara itu menurut Sugiyono (2015: 297) metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sehingga metode penelitian dan pengembangan merupakan suatu langkah-langkah yang bertujuan untuk mengembangkan suatu produk baru atau yang sudah ada kemudian produk tersebut di pertanggung jawabkan dengan pengujian keefektifan produk.

Dalam penelitian R&D ini produk yang dikembangkan berupa Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten yang di dalamnya memuat ringkasan materi dan soal-soal evaluasi pada mata pelajaran IPS materi sejarah di lingkungan setempat. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sehingga memiliki manfaat dalam dunia pendidikan.

Desain penelitian pengembangan yang akan ditempuh merujuk pada desain pengembangan yang dilakukan oleh Borg *and* Gall yang meliputi 10. Dari 10 langkah tahapan dari metode Borg *and* Gall penelitian ini hanya terbatas sampai 6 tahap sebagai berikut: sebagai berikut:

Gambar 3.1 Alur Penelitian
(Sugiyono,2011:409)

Berdasarkan alur penelitian diatas, prosedur penelitian pengembangan modul budaya berbasis kearifan lokal Banten sebagai bahan ajar pada mata pelajaran IPS dapat dijelaskan seperti pada bagan di bawah ini:



Pengumpulan data dapat digunakan berbagai teknik pengumpulan data atau pengukuran yang disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk instrument wawancara, angket (kuesioner), dokumentasi dan observasi

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terselesainya pengembangan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten. Pengembangan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini dikatakan terselesaikan apabila telah melalui enam tahap pengembangan dengan menggunakan model pengembangan dari Borg *and* Gall yang telah dimodifikasi oleh Sugiyono (2015) dan memenuhi kriteria keberhasilan. Adapun kriteria keberhasilannya yaitu: 1) Rata-rata penilaian dari validasi ahli desain, materi dan pendidikan minimal mendapat kategori “layak”, 2) Rata-rata penilaian respon siswa terhadap Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini minimal mendapat kategori “baik”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

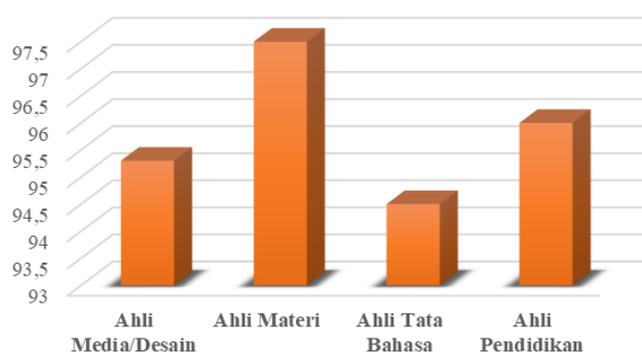
Hasil penelitian pada pengembangan bahan ajar ini dilakukan berdasarkan prosedur pengembangan yang mengacu pada metode penelitian Borg and Gall yang telah dikembangkan oleh Sugiyono (2011). Pemilihan metode penelitian ini telah ditetapkan pada bab sebelumnya, dimana langkah-langkahnya ialah sebagai berikut: (1) Analisis masalah (2) Mengumpulkan data (3) Pengembangan desain produk (4) Validasi desain produk (5) Perbaiki desain produk (6) Uji coba produk.

Bahan ajar modul budaya berbasis kearifan lokal ini, merupakan penelitian pengembangan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar anak dapat belajar secara mandiri dengan atau tanpa guru. Berdasarkan hasil uji ahli validasi yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, baik ahli desain/media, materi, ahli bahasa maupun ahli pendidikan, peneliti

persentase dari penilaian uji validasi dari setiap ahli (Ahli desain, materi, tata bahasa dan pendidikan). Hasil tabel diatas, menjelaskan bahwa rata-rata skor tertinggi didapatkan dari hasil validasi ahli materi, dengan ketercapaian persentase skor sebesar 97,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini telah memenuhi salah satu kriteria dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu penilaian dari para ahli. Dimana, hasil penilaian dari ahli pendidikan ini sudah masuk kedalam kategori “sangat layak”. Hal ini sesuai dengan Sudjana dan Rivai (Julianti, 2018:53) yang mengatakan bahwa bahan ajar yang memenuhi persyaratan sebagai bahan ajar yang bermutu dan layak pakai dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Selanjutnya diikuti dengan perolehan skor persentase dari ahli pendidikan dengan perolehan skor sebesar 96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini telah memenuhi salah satu kriteria dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu penilaian dari para ahli. Dimana, hasil penilaian dari ahli materi ini sudah masuk kedalam kategori “sangat layak”. Menurut Ibrahim dan Syaodih (Julianti, 2018:54) peserta didik ada yang memiliki proses berfikir yang lebih cepat dan ada pula peserta didik yang memiliki proses berfikir lambat dalam menangkap pembelajaran.

Diagram 4.1 Rata-Rata Skor Validasi Ahli



mendapatkan perolehan skor dari setiap masing-masing ahli sebagai berikut:

Berdasarkan diagram 4.1 tentang rata-rata skor validasi ahli menunjukkan tingkat hasil penilaian berdasarkan rata-rata

Diikuti kembali dengan perolehan skor dari para ahli media/desain dengan perolehan skor sebesar 95,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini telah memenuhi salah satu kriteria dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu penilaian dari para ahli. Dimana, hasil penilaian dari ahli materi ini sudah masuk kedalam kategori “sangat layak”. Menurut pendapat Purwanto, dkk (2007: 182) menjelaskan bahwa isi modul setidaknya harus akurat, sesuai perkembangan zaman, sesuai dengan tujuan instruksional. Penilaian penyajian seperti *cover*, judul, ilustrasi, susunan teks sistematis, contoh, ilustrasi, bahasa disesuaikan dengan perkembangan siswa. Maka dari itu modul budaya ini bisa dikatakan sesuai dengan perkembangan zaman dan dengan tujuan instruksional, dengan penilaian dalam ahli media/desain sesuai ilustrasi dan perkembangan zaman siswa, yaitu banyak gambar agar siswa tertarik untuk membaca dan memahami isi modul tersebut. Sejalan dengan Direktorat Pembinaan SMK (2008) perihal daya tarik modul dapat ditempatkan dibeberapa bagian seperti: bagian sampul depan, kombinasi warna, gambar/ilustrasi yang sesuai, bentuk dan ukuran huruf yang serasi. Selain itu isi modul disajikan rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, pencetakan huruf tebal, miring, garis bawah, atau warna. Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik.

Kemudian hasil validasi terendah diperoleh dari validasi ahli tata bahasa 94,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini telah memenuhi salah satu kriteria dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu penilaian dari para ahli. Dimana, hasil penilaian dari ahli desain ini sudah masuk kedalam kategori “sangat layak”. Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2008) dalam Penulisan modul juga perlu memperhatikan beberapa elemen-elemen salah satunya organisasi dalam Bahasa yang ada di dalam modul isi materi dan Bahasa yang digunakan dalam pelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, bahasa akan memudahkan peserta didik memahaminya. Susunan, tempat naskah, gambar, dan ilustrasi dibuat sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh peserta didik. Susunan kata dan materi, alur antar judul, sub judul, uraian, antar bab, antar unit, antar paragraf, diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik. Jika dilihat dari tabel rata-rata skor diatas, maka dapat dikatakan bahwa Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini mendapatkan nilai uji kelayakan yang cukup tinggi dengan perolehan angka rata-rata sebesar **96,95** % melalui uji validasi ahli, sehingga mendapatkan kategori “sangat layak”. Dengan hasil yang diperoleh, tentunya dapat mempengaruhi efektivitas dari Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten yang

dibuat dan hal tersebut sejalan dengan Sudjana dan Rivai (2005:53) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang memenuhi persyaratan sebagai bahan ajar yang bermutu dan layak pakai dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam membuat sebuah bahan ajar cetak, pemilihan jenis dan ukuran font sangatlah penting, dimana font yang baik dapat dipahami dan mewakili suatu karakter atau sifat tertentu. Menurut penelitian Julianti (2018:53) bahan ajar cetak sangat layak untuk digunakan dalam membantu proses pembelajaran peserta didik di kelas.

Setelah melakukan validasi dan revisi maka produk diuji coba terbatas pada SD Kelas IVA. Uji coba terbatas ini dilakukan di SD Negeri Bhayangkari dengan jumlah sampel 20 orang, yang sebelumnya siswa kelas IVA dibagikan 20 modul untuk satu bangku satu modul. Adapun untuk respon siswa, mendapatkan hasil rata-rata skor persentase sebesar 98,75% dengan kriteria “sangat baik” dari respon siswa. Hal ini disebabkan karena semua kelengkapan isi dalam modul telah terpenuhi, (Depdiknas,2008), yang harus dipenuhi oleh modul ini ialah kelengkapan isi: artinya isi atau materi sajian dari suatu modul haruslah secara lengkap terbahas lewat sajian-sajian sehingga dengan begitu para pembaca merasa cukup memahami bidang kajian tertentu dari hasil belajar melalui modul ini. dari skor persentase yang didapat, dapat diketahui bahwa Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan

sebelumnya, sehingga mendapat kriteria “sangat baik”. Menurut Ibrahim dan Syaodih (Julianti, 2018:54) peserta didik ada yang memiliki proses berfikir yang lebih cepat dan ada pula peserta didik yang memiliki proses berfikir lambat dalam menangkap pembelajaran. Dimana ini berpengaruh terhadap pemahaman materi pada Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten.

Berdasarkan pembahasan diatas, hal tersebut menunjukkan bahwa Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini “layak digunakan di lapangan”, karena dari hasil penilaian para ahli dan hasil respon siswanya telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Sejalan dengan Hamid (2013:137) menjelaskan bahwa bagi peserta didik modul harus bermanfaat untuk :

- a. Mampu membelajarkan diri-sendiri.
- b. Memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri.
- c. Belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan di luar jam pelajaran.
- d. Memiliki kesempatan menguji kemampuan diri-sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul.
- e. Memiliki kesempatan mengekspresikan cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- f. Mengembangkan kemampuan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lain.

Penjabaran dalam penelitian pengembangan pengembangan Modul budaya pada Materi Peninggalan Sejarah di Lingkungan Setempat (Banten Lama) hanya mencakup kearifan lokal Banten saja, maka bagi peneliti yang ingin mengembangkan modul ini. Peneliti memberikan rekomendasi antara lain mengembangkan modul budaya dengan mengenalkan kearifan lokal yang di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan peneliti pada pengembangan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten untuk kelas IV Sekolah Dasar semester 2, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini dilakukan berdasarkan prosedur pengembangan yang mengacu pada model Borg and Gall yang dikembangkan oleh Sugiyono. Proses pengembangan modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini melalui 6 tahapan, yaitu: (1) Analisis Masalah (2) Mengumpulkan Informasi dan Data (3) Pengembangan Desain Produk (4) Validasi Desain (5) Perbaikan Desain (6) Uji Coba Produk. Ujicoba dilakukan pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Produk bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini layak digunakan dan telah dilakukan revisi.
2. Kelayakan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten didapatkan dari

hasil penilaian ahli desain, ahli materi, ahli tata bahasa dan ahli pendidikan. Hasil penilaian dari ahli media/desain, dengan persentase nilai akhir 95,3% yang masuk pada kriteria “sangat layak”. Hasil penilaian dari ahli materi, dengan persentase nilai akhir 97,5% yang masuk pada kriteria “sangat layak”. Hasil penilaian dari ahli tata bahasa, dengan persentase nilai akhir 94,5% yang masuk pada kriteria “sangat layak”. Sedangkan hasil peniln dari ahli pendidikan, dengan persentase nilai akhir 96,12%. Yang masuk pada kriteria “sangat layak”. Jika dihitung pencapaian hasil penilaian validasi ahli, maka dapat dikatakan bahwa Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini mendapatkan nilai uji kelayakan yang cukup tinggi dengan perolehan angka rata-rata sebesar 96,95% melalui uji validasi ahli, sehingga mendapatkan kategori “sangat layak”. Hal ini menggambarkan bahwa modul budaya berbasis kearifan lokal ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

3. Respon siswa terhadap modul budaya berbasis kearifan lokal Banten yang dikembangkan pada tahap uji coba produk yang melibatkan 20 orang siswa memperoleh persentase rata-rata skor persentase 98,75% dengan kriteria “sangat baik” dari respon siswa. Hal ini menggambarkan bahwa modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini dapat

digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar kelas IV.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya: (1) penelitian pengembangan bahan ajar modul ini hanya sebatas pada materi peninggalan sejarah di lingkungan setempat (Banten Lama) saja. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan Modul budaya berbasis kearifan lokal Banten ini pada materi atau mata pelajaran lainnya. (2) produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah berupa bahan ajar modul dalam bentuk bahan ajar cetak, maka diperlu dibuat berupa ebook agar dapat meminimalisir anggaran/biaya.

Septiningsih, Aisyah. 2010. *Pengembangan Modul Berbasis Konstruktivisme untuk SMP Kelas VII pada Materi Identifikasi Sifat-sifat Segiempat*. <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/matematika/article/view/8571>, diakses pada 15 Desember 2013

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukmadinata, NS. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta : Pustaka Wiyatama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Aziz Alimul Hidayat & Musrifatul Uliyah. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum.
- Hamid, Hamdani. (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Julianti, Reka. (2018). *“Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Colour Paper”*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang.
- Purwanto, Aristo Rahardi dan Suharto. (2007). *Pengembangan Modul*. Depdiknas Jakarta.

